

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya dalam mempertahankan eksistensi manusia. Dengan pendidikan, manusia akan memiliki sumber daya yang baik dan hanya dengan pendidikan manusia mampu mengembangkan kualitas dirinya (Idris, 2016, hal. 133). Sejalan dengan hal tersebut, dalam Undang-undang RI no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik selama proses pembelajaran agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjadi warga negara yang cerdas dan bertanggung jawab demi kehidupan bangsa, memiliki akhlak mulia, terampil, sehat, serta memiliki jiwa demokratis.

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang kegiatannya terus berkelanjutan. Pembelajaran merupakan suatu rangkaian peristiwa yang dilakukan oleh pendidik dalam membimbing peserta didik untuk mempengaruhi proses belajar sehingga proses belajar dapat berlangsung dengan baik (Fahyuni & Istikomah, 2016, hal. 140). Istilah pembelajaran lebih ditekankan kepada pemberian motivasi kepada peserta didik melalui aktivitas interaksi untuk menjadi siswa yang aktif agar mereka dapat menemukan sendiri cara belajar yang tepat bagi mereka (Hermawan, 2014, hal. 88). Aktivitas interaksi inilah yang menjadi salah satu jalan untuk mencapai keberhasilan pendidikan karena interaksi merupakan syarat utama bagi keberlangsungan pendidikan (Anhar, 2013, hal. 29). Interaksi menjadi langkah awal untuk menciptakan hubungan yang baik antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya interaksi atau hubungan yang baik antara guru dan murid, proses belajar mengajar akan terhambat dan sulit untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menciptakan hubungan yang baik dengan peserta didik bagi seorang pendidik di sekolah merupakan kewajiban utama, sehingga seorang guru dituntut untuk membangun interaksi yang baik dengan para murid. Perwujudan perilaku dari sosok seorang guru sebagai pendidik serta murid sebagai peserta didik bisa terlihat dari cara keduanya berinteraksi (Surya, 2004, hal. 56). Dalam interaksi ini, terjadi

proses saling mempengaruhi satu sama lain, dimana guru atau murid memberikan stimulus untuk melakukan kegiatan interaksi. Dalam hal ini, guru bukan hanya menyampaikan materi saja, namun guru juga memberikan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar dalam rangka mencapai hasil belajar yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan dalam Undang-undang (Santika, Budjang, & Salim, hal. 3). Pemberian materi kepada siswa sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh seorang guru, namun penanaman sikap dan nilai inilah yang kadang masih menjadi hal yang kurang diperhatikan oleh seorang guru terhadap murid di sekolah. Masih banyak guru yang datang ke kelas hanya untuk memberikan materi pelajarannya saja tanpa memberikan pembinaan mengenai sikap dan nilai murid. Alhasil, murid kurang mendapatkan bimbingan mengenai hal yang menyangkut dengan kepribadiannya.

Penanaman sikap serta nilai dalam pendidikan bisa dimulai dengan melakukan interaksi, karena sejatinya pendidikan merupakan suatu bentuk interaksi manusia (Ramli, 2015, hal. 61). Interaksi akan terjadi apabila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, ada aksi serta reaksi dan keduanya saling aktif dalam interaksi tersebut (Djamarah, 2005, hal. 10). Didalam kegiatan interaksi tersebut terjadi proses saling mempengaruhi sehingga terjadi perubahan perilaku pada salah satu pihak atau keduanya sebagai bentuk tercapainya hasil pembelajaran. Interaksi yang menghasilkan perubahan perilaku itulah yang dinamakan dengan interaksi edukatif, karena proses dari interaksi edukatif itu sendiri merupakan suatu proses yang dimana didalamnya bertujuan mengubah perilaku menjadi lebih baik dengan menanamkan sikap, etika serta norma yang berlaku di masyarakat (Indriyanti, Siregar, & Lubis, 2015, hal. 130).

Interaksi edukatif terjadi selama proses belajar mengajar, karena interaksi edukatif yang dimaksud adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran (Mollah, 2015, hal. 237). Unsur dalam interaksi edukatif adalah guru sebagai pendidik dan murid sebagai peserta didik, namun dilihat dari tugasnya, guru menjadi titik sentral dalam berlangsungnya kegiatan interaksi edukatif. Guru sebagai pendidik memiliki fungsi sebagai pemberi pengetahuan yang benar, pembina akhlak, dan pemberi petunjuk mengenai kehidupan yang baik kepada peserta didik selama proses belajar mengajar di

sekolah (Susanti, *Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam: Telaah atas Pemikiran Muhammad ‘Athiyah Al-Abrosyi*, 2014, hal. 171). Tetapi, bukan hanya guru saja yang harus berperan aktif dalam interaksi edukatif, murid juga sebagai peserta didik harus berperan aktif selama interaksi edukatif berlangsung. Murid dikatakan berperan aktif dalam interaksi edukatif apabila murid memperlihatkan hasil dari interaksi tersebut (Rizawati, Sulaiman, & Syafrina, 2017, hal. 114)

Proses interaksi edukatif lebih mengedepankan prinsip-prinsip etika yang tidak hanya berlaku bagi guru sebagai pendidik namun berlaku bagi siswa juga sebagai peserta didik (Susanti, *Interaksi Edukatif dalam Pendidikan Islam: Telaah atas Pemikiran Muhammad ‘Athiyah Al-Abrosyi*, 2014, hal. 178). Pendidik dan peserta didik merupakan dua peran yang tidak dapat terpisahkan keberadaannya dalam dunia pendidikan, keduanya merupakan unsur yang satu, jika hilang salah satunya maka hilang pula hakikat pendidikan tersebut (Ramli, 2015, hal. 61). Menurut Djamarah dalam bukunya (2005, hal. 2) bahwa hubungan antara guru dan murid berada dalam relasi tingkatan hubungan yang saling membutuhkan. Untuk itu dengan tugas yang mulia, seorang guru dapat mengubah dan membentuk perbuatan, pola pikir, dan tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik. Hakikat pendidik dan peserta didik inilah yang menjadi bahan pengetahuan atau pedoman pendidik untuk melakukan kegiatan transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik sebagai obyek dalam penanaman sikap, nilai moral, sosial, intelektual, dan spiritual. (Ramli, 2015, hal. 61-62). Sejalan dengan hal tersebut, muncul istilah guru berada disuatu pihak dan anak didik berada dilain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi tugas dan tanggung jawab yang tentunya berbeda, namun bersama-sama berusaha mencapai tujuan (Mollah, 2015, hal. 237).

Interaksi edukatif berlangsung dimana keduanya saling mempengaruhi dan menghasilkan hal yang baik. Interaksi yang dilakukan bisa berupa obrolan kedua pihak, berupa gerak tubuh, atau berupa curahan perasaan. Dari interaksi edukatif tersebut seorang siswa dapat memperoleh perubahan perilaku, baik dari sisi pengetahuan, sikap, maupun keterampilannya (Santika, Budjang, & Salim, hal. 3). Hal tersebut dapat diperoleh apabila interaksi berlangsung dengan baik. Interaksi yang baik akan menghasilkan dampak baik bagi guru maupun murid, baik hal itu akan menciptakan suasana belajar yang baik, maupun hal lainnya yang membuat

hubungan antar guru dan murid menjadi lebih baik selama berada di lingkungan sekolah di lingkungan sekolah.

Menegur siswa secara halus untuk membuang sampah di sekitar meja sesaat sebelum pelajaran dimulai demi kenyamanan saat belajar dan murid tersebut menuruti perintah tersebut merupakan salah satu contoh dari interaksi edukatif. Itu artinya, murid mendengarkan apa yang dikatakan oleh gurunya dan akan muncul rasa hormat dalam diri murid kepada gurunya. Sebagai manusia, guru dan murid tentunya harus memiliki rasa kasih sayang satu sama lain, melihat tugas atau tanggung jawab seorang guru dalam pandangan Islam menurut Al-Ghazali (Kurniawan & Mahrus, 2011, hal. 93) yaitu *pertama*, guru harus menyayangi muridnya seperti ia menyayangi anaknya sendiri dan memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak sendiri. Jika manusia dapat saling menyayangi, Allah akan senantiasa menyayangi, namun jika manusia tidak saling menyayangi, maka Allah juga tidak akan menyayangi manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Al Albani dalam bukunya “Shahih Sunan Tirmidzi karya Muhammad Nashiruddin Al Albani” :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، حَدَّثَنَا قَيْسٌ،
حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ لَا يَرُ
حَمُّ النَّاسِ لَا يَرُ حَمُّ اللَّهِ

Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Qais, dari Jarir bin Abdullah ia berkata Rasulullah SAW bersabda
"Barangsiapa yang tidak menyayangi manusia, maka Allah tidak akan menyayangnya".
(Nashiruddin, 2006, hal. 519)

Jika manusia sudah mendapat kasih sayang Allah, ia tentu akan mencapai salah satunya kebahagiaan dunia dan akhirat. Hal tersebut sejalan dengan Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali (2016, hal. 51) bahwasanya tujuan pendidikan yang menciptakan manusia yang insan kamil adalah pendekatan diri kepada Allah Swt serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pada hadis tersebut dijelaskan bahwa guru seyogyanya menyayangi murid sebagaimana mestinya dan murid menghormati gurunya sebagaimana mestinya melalui interaksi yang harus dibangun oleh keduanya. Namun tidak dapat

dipungkiri bahwa dalam praktek pendidikan terkadang masih ada pendidik yang acuh terhadap kondisi peserta didik selama pembelajaran. Selama praktek pendidikan, masih terjadi kemerosotan sikap di kalangan pendidik bahkan peserta didik dengan mengesampingkan tradisi-tradisi kemanusiaan yang seharusnya diberlakukan untuk kepentingan bersama dan hal tersebut menjadi permasalahan yang cukup serius di dunia pendidikan (Ramli, 2015, hal. 61-62). Permasalahan yang saat ini terjadi dan terus berulang adalah adanya suatu situasi dimana terkadang guru kurang akrab dan merasa canggung pada siswanya, atau guru yang memperlakukan siswanya dengan cara membeda-bedakan siswanya yang cerdas, cantik, berpangkat, dan lainnya, sehingga siswa yang lainnya merasa dirinya tidak diperhatikan keberadaannya. Ada juga kasus dimana sekolah sebagai tempat penganiayaan, pelecehan, dan tindak kriminal lainnya, baik itu kekerasan yang dilakukan guru terhadap siswa atau siswa terhadap guru, padahal seharusnya sekolah bagi guru dan murid menjadi tempat yang menyenangkan untuk saling berkembang dengan berbagi ilmu dan pengalaman, serta menjadi tempat yang memberikan rasa nyaman dan aman bagi peserta didik dalam mencari ilmu (Indriyanti, Siregar, & Lubis, 2015, hal. 130). Rasa aman berada di lingkungan sekolah menjadi hak bagi peserta didik dan menjadi harapan seluruh peserta didik untuk merasakan kehidupan sekolah yang aman dan nyaman. Jika rasa aman dan nyaman tidak dirasakan oleh peserta didik, maka akan muncul perasaan takut, cemas, rusaknya hubungan dengan orang-orang sekitar, dan memunculkan rasa benci terhadap orang-orang yang membuatnya merasa tidak aman dan nyaman selama berada di lingkungan sekolah (Desmita, 2012, hal. 69).

Kasus yang sedang marak saat ini dalam dunia pendidikan yaitu kasus kekerasan, baik yang dilakukan oleh guru terhadap murid maupun murid terhadap guru. Selama tahun 2018, sudah banyak kasus kekerasan terjadi dalam dunia pendidikan. Salah satu kasusnya seperti kasus yang menimpa seorang guru laki-laki yang bertugas sebagai guru seni di SMAN 1 Torjun, Kabupaten Sampang, Jawa Timur, yang meninggal dunia akibat dipukul oleh muridnya sendiri. Kronologis kejadian kekerasan tersebut yakni pada saat jam pelajaran berlangsung dimana guru tersebut menegur siswanya yang mengganggu teman-temannya selama proses pembelajaran berlangsung. Merasa teguran tersebut menyinggung perasaan sang

murid, saat itulah kejadian pemukulan terjadi dan membuat guru tersebut meninggal dunia pada hari Kamis, 1 Februari 2018 di Rumah Sakit (Gunawan, 2018). Kejadian lain dimana seorang siswa menjadi korban yaitu terjadi di SMK Kesatrian Purwokerto dimana ada seorang guru yang menampar murid-muridnya sebagai “teguran” atau “hukuman” karena terlambat memasuki ruang kelas. Kemarahan sang guru juga didorong oleh perilaku murid yang sudah sering melakukan kesalahan dan mengabaikan tanggung jawabnya sebagai peserta didik dari 1 tahun yang lalu (Anugrah, 2018). Kejadian pemukulan yang menimpa guru mata pelajaran seni di SMAN 1 Torjun dan kekerasan lain yang terjadi di SMK Kesatrian Purwokerto menjadi persoalan serius di dunia pendidikan, hal ini menandakan bahwa proses pendidikan belum berjalan dengan baik. Dari kejadian tersebut pula semua pihak terutama yang berperan dalam dunia pendidikan menjadi tahu dan paham bahwa pendidikan yang mengedepankan karakter belum sepenuhnya terlaksana dengan baik di berbagai sekolah (Agustina, 2018).

Kasus kekerasan yang sedang terjadi di institusi pendidikan, mengindikasikan bahwa kekerasan masih digunakan dalam proses pembelajaran di dunia pendidikan. Kekerasan sering kali dilakukan terhadap siswa di sekolah atas dasar menerapkan kedisiplinan diantara para siswa (Diyah & Imron, 2016, hal. 2). Padahal, di dalam Undang-undang ataupun peraturan sekolah sama sekali tidak ada yang membenarkan bahwa kekerasan sebagai cara menegur dan menghukum peserta didik dengan dalih untuk mendidik anak menjadi lebih baik. Kekerasan tersebut terjadi karena guru dan murid tidak memiliki interaksi yang baik, interaksi yang keduanya lakukan tidak edukatif atau memberikan hal yang bersifat membangun karakter. Suatu hukuman itu pantas diberikan jika hasil dari hukuman tersebut memiliki dampak positif dan memiliki nilai pedagogis. Dari segi pedagogis, hukuman itu merupakan hal yang wajar dilakukan apabila memiliki dampak kepada perkembangan moral peserta didik, membuat peserta didik menjadi lebih baik dan tidak mengulangi kesalahannya lagi (Ahmadi & Uhbiyati, 2003, hal. 151).

Interaksi edukatif terjadi dalam seluruh aktifitas guru dan murid pada seluruh mata pelajaran, dimana guru menjadi titik sentral dalam kegiatan interaksi. Guru harus memiliki beberapa kompetensi yaitu kompetensi pedagogik,

kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional untuk menjalankan tugasnya, tidak terkecuali bagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Sumarno, 2016, hal. 146). Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha berupa pengajaran serta bimbingan terhadap peserta didik untuk memiliki pribadi yang baik dalam menjalankan kehidupan di masyarakat (Syafaat, Sahrani, & Muslih, Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency), 2008, hal. 16), Pendidikan Agama Islam juga merupakan salah satu usaha dalam merealisasikan apa yang tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945 untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dalam mengembangkan kehidupan beragama di masyarakat karena Pendidikan Agama Islam sangat kental dalam nilai-nilai etikanya (Rohyani, 2015, hal. 179).

Pendidikan Agama Islam menjadi suatu pilihan yang sejalan dengan pembangunan pendidikan nasional, dimana tujuannya adalah untuk membentuk manusia seutuhnya, baik dari segi aspek jasmani maupun aspek rohani atau intelektual maupun spiritual (Samrin, Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, 2015, hal. 102-103). Dari tujuan tersebut, maka yang dibutuhkan peserta didik dalam menjalani kehidupan bukan hanya pengetahuan secara intelektual, tetapi juga nilai-nilai moral yang tentu saja sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, kehadiran guru sebagai pendidik juga menjadi suri tauladan bagi anak-anak didiknya, dan diharapkan mampu diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Putra, 2016, hal. 42).

Islam sangat mementingkan pendidikan. Dengan pendidikan yang berkualitas, peserta didik akan terbentuk menjadi individu-individu yang berakhlak mulia. Namun sangat disayangkan, meskipun institusi-institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dalam fasilitas, institusi-institusi tersebut masih belum membentuk individu-individu yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Maka dari itu visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada membentuk peserta didik yang memiliki hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritual dan moralitas kurang diperhatikan bahkan terabaikan (Ali, 2014, hal. 82).

Saat ini, kondisi di lapangan hubungan antara guru dan murid masih belum baik, perlu dikaji untuk sebuah lembaran yang nyata mengenai interaksi edukatif

guru dan murid dalam pembelajaran PAI. Dengan ini, peneliti akan membahas bagaimana teori interaksi edukatif yang ada di sekolah dan diharapkan dapat ditanamkan oleh guru di dalam kelas maupun di luar kelas serta melihat apakah prosesnya terjadi pada guru PAI dan murid di SMPN 44 Bandung.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini mencakup rumusan masalah secara umum dan secara khusus. Rumusan masalah secara umum yakni bagaimana Interaksi Edukatif Guru dan Murid dalam Pembelajaran PAI Studi Deskriptif di SMPN 44 Bandung. Sedangkan rumusan masalah secara khusus yaitu:

1. Apa saja bentuk interaksi edukatif guru dan murid dalam pembelajaran PAI?
2. Apa tujuan interaksi edukatif guru dan murid dalam pembelajaran PAI?
3. Bagaimana proses interaksi edukatif guru dan murid dalam pembelajaran PAI?
4. Apa saja nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam interaksi guru dan murid dalam pembelajaran PAI?

1.3. Tujuan

Tujuan ini mencakup tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya yaitu untuk memaparkan konsep Interaksi Edukatif Guru dan Murid dalam Pembelajaran PAI Studi Deskriptif di SMPN 44 Bandung. Sedangkan tujuan khususnya yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan apa saja bentuk bentuk interaksi guru dan murid dalam pembelajaran PAI
2. Untuk mendeskripsikan tujuan interaksi edukatif guru dan murid dalam pembelajaran PAI
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses interaksi edukatif guru dan murid dalam pembelajaran PAI
4. Untuk mendeskripsikan apa saja nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam interaksi guru dan murid

1.4. Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat

memperluas pengetahuan dan referensi tentang teori interaksi edukatif guru dan murid dalam Pembelajaran PAI agar paham bagaimana menciptakan hubungan yang baik saat proses belajar mengajar di kelas dan menciptakan hubungan baik di lingkungan sekolah. Teori interaksi edukatif ini akan membantu pihak yang berada dalam dunia pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Manfaat secara praktis yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru PAI untuk meningkatkan kualitas diri dan profesionalitas sebagai guru dalam berinteraksi dengan murid selama proses pembelajaran.

1.5. Struktur Organisasi

Skripsi yang berjudul Interaksi Edukatif Guru dan Murid dalam Pembelajaran PAI (Studi Deskriptif di SMAN 44 Bandung) mencakup 5 bab. Diantaranya yaitu:

Bab I membahas mengenai latar belakang penelitian, tujuan penelitian, rumusan masalah penelitian, manfaat dari penelitian, serta struktur organisasi.

Bab II merupakan dasar teori dari penelitian yang dilakukan. Didalamnya membahas mengenai konsep interaksi edukatif, konsep guru yang di dalamnya membahas mengenai pengertian guru dan guru dalam interaksi edukatif, lalu konsep murid yang didalamnya membahas mengenai pengertian murid dan murid dalam interaksi edukatif, pembelajaran PAI, dan Nilai-nilai Islam.

Bab III merupakan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Di bab ini dijelaskan mengenai desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

Bab 4 merupakan temuan dan analisis yang berisi hasil penelitian serta menganalisis hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Bab 5 merupakan kesimpulan dan saran dari skripsi yang telah dibuat.